

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” adalah paguyuban karawitan yang cukup eksis dalam bidang seni karawitan. Keaktifannya pada kegiatan karawitan antara lain rutin mengisi *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta, mengisi *uyon-uyon* pada acara Sekaten di Pagelaran Kraton Yogyakarta, mengisi siaran *uyon-uyon siang* di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta, maupun mengiringi acara-acara pernikahan di beberapa tempat di daerah Sleman dan sekitarnya. Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” cukup dikenal oleh masyarakat di daerah Sleman dan sekitarnya.

Pengelolaan organisasi yang baik membuat paguyuban ini mampu bertahan hingga seperempat abad lebih. Pengurus dan anggota menjalankan perannya masing-masing dengan sebaik-baiknya sehingga terwujud sebuah paguyuban seni yang kompak dan saling mendukung satu sama lain, baik dalam hal berkesenian maupun dalam kehidupannya bermasyarakat. Komitmen yang tinggi dari anggota Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” untuk tetap menjaga kekompakan dan semangat berlatih/belajar seni karawitan patut diberikan apresiasi. Komitmen lain diwujudkan dalam kesediaan mereka untuk mendukung kegiatan paguyuban secara finansial, sebab kegiatan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya dana untuk membiayainya.

Tujuan Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” untuk ikut serta melestarikan seni karawitan sudah ditunjukkan melalui kegiatannya, yaitu konsisten dalam berlatih dan mengikuti acara-acara kesenian yang ada di wilayah Yogyakarta umumnya atau wilayah Sleman khususnya. Selain berlatih rutin, paguyuban juga berusaha untuk mencari/merekrut anggota baru, hal ini untuk mengantisipasi apabila ada anggota yang keluar karena lanjut usia, pindah tempat tinggal, atau karena alasan lainnya.

Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” berusaha untuk mencari pelatih yang mempunyai pengetahuan dalam bidang seni karawitan, yaitu Agus Suseno salah satu dosen Seni Karawitan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Standar yang dipakai sebagai untuk bahan berlatih disesuaikan dengan bahan ajar yang dipakai di tempat-tempat pendidikan seni karawitan formal. Kesesuaian ini penting agar terdapat pengalaman apabila suatu saat anggota paguyuban berkesempatan menabuh gamelan dengan orang atau kelompok lain yang berlatih pendidikan seni karawitan formal.

Pementasan seni karawitan memerlukan kerjasama yang baik dari semua *penabuh*, semua memainkan *ricikan* (instrumen) gamelan sesuai dengan perannya masing-masing hingga menghasilkan penampilan yang enak didengar/dinikmati. Penerapan kerjasama dan toleransi tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat di lingkungan sekitar kita. Kerjasama dan sikap toleransi yang baik kepada sesama, akan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang aman, tentram, dan damai tanpa saling menyakiti.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Darsono, *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*. Surakarta: Citra Etnika, 2002.

Endraswara, Suwardi, *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2008.

Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Palgunadi, Bram, *Serat Kanda Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.

Permas, Achsan, dkk., *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Kita*. Jakarta: Penerbit PPM, 2003.

Purwadi dan Widayat, Afendy, *Seni Karawitan Jawa: Ungkapan Keindahan Dalam Musik Gamelan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka, 2006.

Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999.

Suganda, Dadang, *Manajemen Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press, 2002.

Sumarsam, *Hayatan Gamelan : Kedalaman lagu, teori, dan perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.

\_\_\_\_\_, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.

\_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.

Suyoto, "Karawitan Ibu-ibu Kirana Budaya Suatu Kajian Perspektif Pemahaman Musikal". Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

Tim Penyusun, “Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1”. Proyek Hibah Kompetisi A-1 Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.

Triastita, Hera Ragil, “Prestasi Karawitan Lansia Ngudi Laras di Gantiwarno Klaten”. Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan Kompetensi Pengkajian Karawitan, 2015.

Yudoyono, Bambang, *Gamelan Jawa: Awal–Mula, Makna Masa Depan*. Jakarta: PT Karya Unipress, 1984.

## **B. Sumber Lisan**

Mukidah Rachmat Surodirjo, Hajah, umur 83 tahun, pembina Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” dan pemilik gamelan yang dipakai untuk latihan oleh Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya” di Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman.

Mukiyar Pujo Martono, umur 84 tahun, pembina Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”, kakak dari Hj. Rachmat Surodirjo, masih aktif mengikuti latihan karawitan di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman

Sunyata, umur 56 tahun, dosen pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pada awal berdirinya paguyuban hingga beberapa tahun kemudian menjadi pelatih Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”. Beralamat di Sewon, Bantul.

Aris Wandani, Hajah, umur 60 tahun, Ketua I dan pengendang pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”, beralamat di Jalan Godean, Nogotirto, Gamping, Sleman.

Purwanti, umur 58 tahun, Sekretaris pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”, beralamat di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman.

Suwarni Kasiran, Hajah, umur 68 tahun, Bendahara pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”, beralamat di Kwarasan, Nogotiro, Gamping, Sleman.

Parjinem, umur 59 tahun, anggota pada Paguyuban Karawitan “Kirana Budaya”, beralamat di Nogotirto, Gamping, Sleman.

### C. Diskografi

Rekaman pada waktu pentas *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta, tanggal 4 Nopember 2013.

Rekaman siaran langsung *uyon-uyon siang* di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta, tanggal 14 April 2014.



## DAFTAR ISTILAH

- ayak-ayak* : bentuk gending dalam gamelan dengan permainan ketuk ditabuh di antara kenong dan kempul.
- balungan* : kerangka lagu gending.
- bawa* : lagu yang dinyanyikan sebelum gending dimulai.
- bibaran* : bentuk komposisi gending Jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri 4 gatra, 4 tabuhan *kenong* dan 3 tabuhan *kempul*, terdiri atas 4 gatra. Tabuhan ketuk terletak di sela-sela balungan, tabuhan kenong terletak pada tiap akhir gatra, tabuhan kempul terletak pada hitungan kedua gatra kedua, ketiga, dan keempat.
- celuk* : vokal untuk mengawali sebuah gending.
- dekade* : masa selama sepuluh tahun (dasawarsa).
- dhawah* : bagian komposisi gending yang disajikan setelah bagian *dados*.
- ditabuh* : dipukul hingga keluar suaranya.
- empu* : ahli karawitan, pencipta gending.
- gerongan* : nyanyian bersama dalam karawitan.
- jineman* : suatu jenis gending ringan dengan mengutamakan lagu *pesindhèn*.
- kalajengaken* : dilanjutkan.
- kanthi* : dengan.
- kasambet* : diteruskan/dilanjutkan tanpa berhenti terlebih dahulu.
- kaseling* : diselingi.
- katampen* : menerima dan menyambung gending dengan gending lain.
- ketawang* : bentuk komposisi gending Jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri 8 gatra, 8 tabuhan ketuk, 2 tabuhan *kenong* dan 1 tabuhan *kempul* (gaya Surakarta), atau 2 tabuhan *kempul* (gaya Yogyakarta).



- kinanthi* : puisi tembang macapat, sering digunakan untuk syair lagu *gerongan*.
- ladrang* : sebuah bentuk gending sebagaimana ditentukan oleh posisi *gong*, *kempul*, *kethuk*, dan *kenong*, atau bentuk komposisi gending Jawa dalam satu tabuhan gong terdiri dari 4 tabuhan *kenong* dan 3 tabuhan *kempul*.
- lancaran* : sebuah bentuk gending dalam gamelan yang komposisinya terdiri dari empat tabuhan kenong (tiap kenongan terdiri atas empat hitungan nada) dan setiap *gongan* terdiri dari tiga tabuhan kempul.
- minggah* : bagian dari komposisi gending setelah bagian *merong*.
- mong-kinemong* : saling menjaga perasaan.
- ndhawah* : beralih ke bagian atau gending lain.
- Nguri-uri* : melestarikan.
- pahargyan* : perayaan.
- pambuka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
- participant observer*: melakukan penelitian dengan cara ikut serta mengikuti kegiatan yang menjadi objek penelitiannya.
- patet barang* : salah satu patet dalam laras pelog dengan dasar nada (*dhong*) 6, yang mempunyai deretan kempyung 5,2,6,3,7.
- patet lima* : salah satu patet dalam laras pelog dengan dasar nada (*dhong*) 5, yang mempunyai deretan kempyung 4,1,5,2,6.
- patet manyura* : salah satu patet dalam laras slendro dengan dasar nada (*dhong*) 6, yang mempunyai deretan kempyung 5,2,6,3,1.
- patet nem* : salah satu patet dalam laras pelog atau laras slendro dengan dasar nada (*dhong*) 2, yang mempunyai deretan kempyung 1,5,2,6,3.
- patet sanga* : salah satu patet dalam laras slendro dengan dasar nada (*dhong*) 5, yang mempunyai deretan kempyung 3,1,5,2,6.
- penggerong* : vokalis bersama dalam karawitan.

- playon* : bentuk gending dalam gamelan dengan permainan ketuk ditabuh di antara kenong dan kempul (gaya Yogyakarta).
- ricikan* : instrumen pada gamelan.
- sakdhawahipun* : lengkap dengan *dhawahnya*.
- saron* : instrumen dalam gamelan yang terdiri dari 6 hingga 7 bilah yang diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
- srepeg* : bentuk gending dalam gamelan dengan permainan ketuk ditabuh diantara kenong dan kempul (gaya Surakarta)
- tape recorder* : alat elektronik untuk merekam suara.
- uyon-uyon* : sajian gending-gending yang diperdengarkan.

